CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

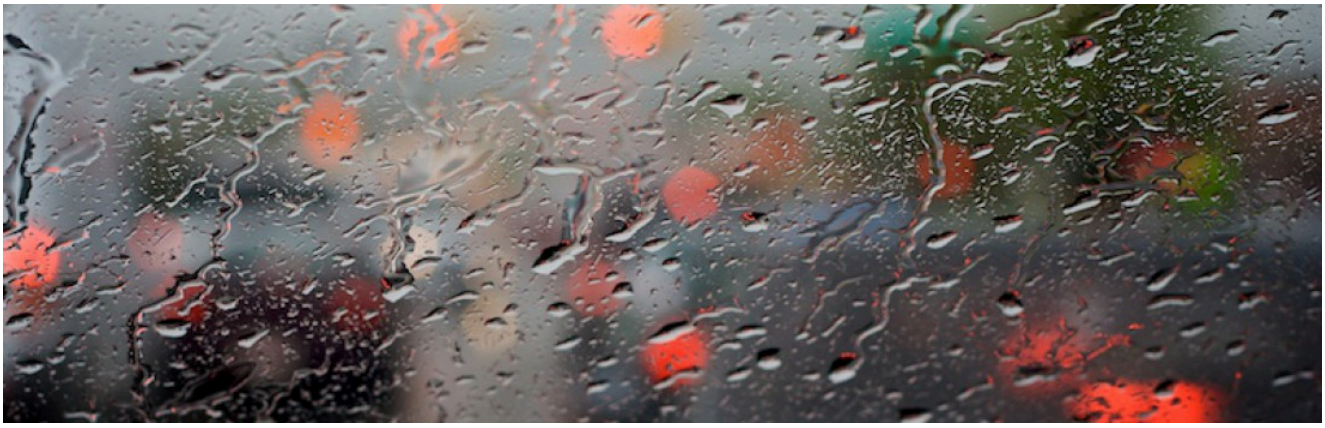

Tentang Nalar (Bag. I)

June 30, 2019 by kinky ninja | 8 Comments

> *And if you tolerate this, then your children will be next.*
>
> —Manic Street Preachers

Beberapa saat lalu, melalui media sosial, seorang kawan lama menyampaikan berita soal delapan ekor anak anjing yang dibunuh oleh seorang Ibu tua, satu persatu di hadapan induknya yang kebingungan, hanya karena anjing liar itu menaruh anak-anaknya di muka rumah Ibu tersebut. Aku memberi komentar bahwa berita tersebut membuatku sedih.

Tak berapa lama, seorang kawan lamaku yang lain, yang menyatakan diri hijrah sejak sekitar sepuluh tahun lalu dan sempat terkenal karena militansinya mengajak kawan-kawanku yang lain untuk mengikuti jalannya, berkomentar juga. Ia menulis bahwa anak-anak korban bom di Suriah juga membuat dia sedih. Kawanku yang menulis soal pembunuhan anak-anak anjing tersebut merespon dengan mengatakan bahwa semua pembunuhan memang membuatnya sedih. Kawanku yang hijrah tersebut merespon lagi dengan mengatakan bahwa masalahnya kalau yang menjadi korban adalah muslim, mengapa tidak

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2019

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

banyak yang bersedih. Kawanku yang pertama berkata bahwa soalan itu sebaiknya dikembalikan kepada tiap individu saja.

Aku tidak berkomentar menanggapinya, pertama, karena aku terlalu malas untuk berdebat di media sosial. Kedua, aku tidak berminat menanggapi seseorang, dan bertukar pikiran dengannya, yang memiliki alur nalar suka-suka, karena hal itu hanya akan membuang-buang waktu.

Namun menariknya, pola pikir seperti itu tampaknya menyebar di sekitaranku. Soal bagaimana muslim selalu merasa menjadi korban dan soal bagaimana cara para muslim tersebut memaksakan untuk selalu menyelipkan representasi sudut pandangnya tanpa melihat konteks. Tentu hal ini tidak berlaku untuk semua muslim, karena toh aku juga mengenal banyak muslim yang nalarnya baik. Hanya saja, fenomena seperti yang kawanku lakukan itu memang merebak terutama akhir-akhir ini—terima kasih pilgub Jakarta dan pilpres kemarin.

Ketimpangan pola pikir itu menurutku seperti di bawah ini.

Pertama, konteks bahasan adalah soal anak anjing yang dibunuhi hanya karena induknya—yang notabene adalah anjing liar—menaruh anak-anaknya di tempat yang ia rasa aman. Jadi dengan menyelipkan konteks baru, yaitu perang Suriah, jelas nalar kawanku tersebut semrawut. Bayangkan, kita sedang membahas mengenai film *Avenger* lalu tiba-tiba datang orang lain dan ia berkomentar soal buku Shakespeare. Tidak salah, dan dapat disambungkan kalau memang niat, tapi sambungannya akan jauh sekali dan berputar kesana kemari.

Kedua, menurutnya korban di Suriah adalah muslim, ini juga jelas nalar yang menyedihkan. Perang di Suriah adalah perang sipil sekaligus perang semua lawan semua, tidak hanya muslim, melainkan juga melibatkan kristen, ateis, agnostik, dan entah apalagi. Dalam perang sipil semua lawan semua, korban juga jatuh dari berbagai pihak. Kawanku tersebut jelas-jelas tidak membaca dengan baik berita-berita mengenai perang Suriah. Jadi menyatakan korban perang Suriah adalah muslim, jelas menandakan kesemrawutan lain dari berjalannya nalar kawanku tersebut, alias *asbun*.

Ketiga, bagaimana bisa ia berkata bahwa tidak banyak orang bersedih atas fenomena perang Suriah? Kalau ia hanya melihat dari tulisan-tulisan status kawanku yang menyampaikan berita soal pembunuhan anak-anak anjing tersebut yang memang nyaris semua tulisannya adalah soal binatang, tak satupun soal Suriah, sebagai bentuk

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

ketidakpedulian terhadap kematian muslim di Suriah, jelas itu adalah penyederhanaan yang menyedihkan. Apakah kesedihan seseorang harus diutarakan dan digembar-gemborkan melalui status media sosial? Apabila itu adalah satu-satunya ukuran kepedulian seseorang, maka jelas hingga kini ISIS akan masih tegak berdiri di Suriah dan Irak, karena tak seorangpun berangkat berperang melawan mereka di sana selain hanya menyampaikan kepedulian melalui media sosial belaka.

Keempat, kawanku tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa apabila korbannya muslim maka dunia tidak peduli. Ini bentuk dari sindrom merasa diri selalu menjadi korban yang dianaktirikan. Merasa diri sebagai korban terus menerus, jelas logika menyedihkan lainnya. Menurutku, apabila ia merasa muslim disepelekan, ia seharusnya membuktikan bagaimana sebagai seorang muslim ia mampu melakukan banyak hal, atau bisa juga satu hal spesifik, yang membuat banyak orang mengakui kehebatannya. Kalau ia peduli pada korban muslim dalam perang sipil di Suriah, setidaknya dalam taraf minimum, ia dapat melakukan hal yang seperti Dina Y. Sulaeman, seorang muslimah yang amat kuhormati, lakukan dengan membantu meluruskan banyak simpang siur kabar soal perang Suriah dan menganalisa carut marut konflik Timur Tengah. Bukan malah secara serampangan menyelip-nyelipkan argumen yang tak kontekstual. Itu sih *caper*.

Aku tidak mengontak kawanku tersebut, tidak meresponnya juga. Aku hanya berpikir, betapa jauh sudah kami berpisah dalam perjalanan yang pernah sejenak kami tempuh bersama-sama. Aku tidak memiliki masalah sama sekali dengan kehijrahannya, tidak ada masalah dengan bagaimana ia berusaha mengajak kawan-kawanku yang lain untuk hijrah, namun menyebarkan cara bernalar yang serampangan jelas merupakan masalah bagiku. Aku heran, saat aku melihat betapa banyak kawan-kawanku lainnya yang terbuai oleh ajakan kawanku tersebut. Ajakan yang hadir dari seseorang yang tak mampu menggunakan nalarnya dengan baik.

Aku menolak berkomentar melalui media sosial, namun misalnya aku harus merespon, aku mungkin hanya akan menuliskan satu kalimat yang sering dilontarkan di kota kelahiran kami dulu:

Teu nyambung, goblok.

*****

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Karena tadi aku sempat menyinggung sedikit nama Dina Y. Sulaeman, aku akan bahas sedikit soal melihat bagaimana nalar dikerdilkan di sekeliling kita dengan mengambil contoh pada apa yang ia alami di sini.

Dina Y. Sulaeman adalah seorang muslimah, pemerhati hubungan internasional dan berfokus pada prahara di Timur Tengah. Ia telah menulis beberapa buku, dengan nalar yang baik, yang banyak memberi sudut pandang lain dan meluruskan simpang siur berita yang masuk kemari. Memang ada beberapa hal yang tidak kusepakati dengan beliau, terutama dalam memposisikan diri terkait rezim Bashar al-Assad dan FSA, namun bukan berarti analisanya tanpa penggalian data yang baik. Aku akui argumen-argumennya sulit dibantah. Menyadari hal demikian, tahu bagaimana mayoritas respon muslim-muslim penentangnya di sini? Bukannya membantah Dina dengan paparan data lain, yang mereka lakukan adalah dengan membuat tudingan bahwa Dina adalah seorang syiah. Tak perlu ada kontra data. Bubarkan semua acara diskusi yang menghadirkan Dina sebagai pembicara, tentu dengan pembiaran dari aparat kepolisian, seperti biasa. Selesai.

Sisi mengerikannya adalah saat menyadari bagaimana bagaimana nalar bekerja di sini, diajarkan secara tidak langsung oleh sekolah-sekolah di negara ini, di mana hasilnya akan persis seperti bekerjanya nalar kawan lamaku tersebut.

Aku hanya berharap semoga anakku, walaupun lahir, tumbuh, dan bersekolah di negara ini, dapat menggunakan nalarnya dengan baik.

Categories: Drifting, Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

8 THOUGHTS ON “TENTANG NALAR (BAG. I)”

Leave a comment

Saladdin
July 10, 2019 at 6:13 am

Maaf boleh tau dimana ketidaksetujuan anda dgn dina sulaiman? Saya jg banyak membaca tulisan dia.

★ Like

Reply

kinky ninja
July 10, 2019 at 6:48 am

Hai Saladdin. Dina banyak menulis soal Timur Tengah, tapi yang aku soroti lebih terfokus pada teks-teks dia yang membahas Suriah. Persoalannya, soalan Suriah ini kan amat kompleks, jadi demi menghindari salah paham, aku butuh tau pijakan bersama antara kita dulu, jadi mohon jawab dulu pertanyaanku ini ya: apakah kamu setuju sepenuhnya dengan semua tulisan Dina saat dia membahas Suriah?

★ Like

Reply

Saladdin
July 23, 2019 at 6:51 am

Saya belum menemukan dimana saya bisa tidak setuju dgn tulisan2 beliau.

★ Like

Reply

kinky ninja
July 23, 2019 at 7:33 am

Menurutku Dina terlalu memihak pada Assad hingga rasanya siapapun yang menentang sang presiden dikubukan begitu saja ke sisi jihadis/FSA. FSA dikuasai para jihadis, aku setuju, tapi dinamika kuasa dalam tubuh FSA tidak bisa begitu saja dikesampingkan, sehingga menafikkan bahwa di awal pembentukannya FSA adalah kelompok popular yang egaliter. Tapi kalau melihat kebutuhan untuk mempertahankan posisi Assad, sehingga

semua berita miring soal Assad dianggap kabar palsu, aku paham kok. Sama seperti bagaimana di sini Jokowi dipertahankan demi mempertahankan Indonesia dari kelompok-kelompok yang menempelkan diri di kubu lawannya. Hanya sekali lagi, aku tidak setuju semua disederhanakan dalam sebuah relasi yang amat kompleks.

★ Like

Reply

Saladdin
July 25, 2019 at 7:10 am

Gitu ya? Tp ds kan ngajuin data secara terperinci. Apa bs dibilang datanya ds keliru? Kita bicara fakta ya bukan emosi.

★ Like

Reply

kinky ninja
July 25, 2019 at 7:14 am

Memangnya aku pernah bilang data dia keliru? Kalau iya coba kapan dan di mana aku bilang begitu. Ngepet ngawur.

Aku bilang Dina terlalu mudah melabeli yang tidak setuju dengannya sebagai elemen dari kubu musuh. Aku tidak bilang fakta yang dia kemukakan keliru, tapi dia terlalu mudah melabeli semua media yang keluar dari Barat dan bertentangan dengan pendapatnya sebagai media musuh, membela kepentingan Barat. Layaknya Assad dan Putin tidak punya kepentingan sendiri aja. Jadi yang Dina lakukan adalah memilih fakta yang melayani kepentingannya.

Aku suka sudut pandang dia dan fakta yang dia ungkap, tapi tentu saja tidak seluruhnya aku setuju. Kadang kalau sudah bicara Suriah, dia terdengar seperti Denny Siregar. Aku lebih suka denger Denny Malik sih.

Aku tidak bicara dengan emosi sih, tapi komentarmu terakhir jujur bikin aku emosi, padahal tadinya baik-baik saja. Kera.

★ Like

Reply

Saladdin
July 25, 2019 at 8:05 pm

Sorry bro. Hanya mengingatkan agar ngga kebawa emosi. Soal fakta, kalau ds bawa fakta yg juga ngga dibantah oleh Anda sendiri, di mana letak keberatan Anda? Karena pada faktanya juga bahwa beliau memang sudah ahlinya.

★ Like

Reply

kinky ninja
July 25, 2019 at 8:08 pm

Ya gusti… aku tadinya gak emosi, tapi jadi emosi gara-gara kamu! Bangsat bener. Eh kera, kamu ini goblok atau gimana ya? Aku udah paparin di mana letak ketidaksetujuanku dengan Dina. Kok sama sekali tidak dipahami. Ini pertanyaanku paling serius deh: kamu ini goblok atau bego sih?

★ Liked by 1 person

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top